

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL- GHAZALI DAN AL-FARABI (Studi Komparasi Pemikiran)

Agung Setiyawan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta
e-mail: agungsetiyawan871@gmail.com

Abstract

The concept of education is always interesting to discuss. Many figures have been peeled from both Muslims and non-Muslims. Al-Ghazali and Al-Farabi are the second Muslim leaders who have great attention to education. Thought both are interesting to compare because it has almost the same background in philosophy so that the approach in this study used a comparative study with the object of the discussion focused on the two men thought about the concept of education. The result showed that education in the thinking of al-Ghazali should lead to the realization of religious and moral character, with the emphasis on the acquisition of virtue and taqarrub to God and not to seek a high position or gain magnificence of the world while according to Al-Farabi, education as a means for get a set of values, knowledge, and practical skills for individuals in certain periods and cultures. The end goal, guiding individuals towards perfection.

Keyword: Education, Comparison, and Muslim Leaders

Abstrak

Konsep pendidikan selalu menarik untuk didiskusikan. Banyak tokoh telah mengupasnya baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Al-Ghazali dan Al-Farabi merupakan kedua tokoh Muslim yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Pemikiran keduanya

menarik sekali untuk diperbandingkan karena memiliki latarbelakang yang hampir sama dalam bidang filsafat sehingga pendekatan dalam penelitian ini digunakan studi komparasi dengan objek pembahasan tertuju pada pemikiran kedua tokoh tentang konsep pendidikan. Hasil penelitian diperoleh bahwa pendidikan dalam pemikiran al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia sedangkan menurut Al-Farabi, pendidikan merupakan media untuk mendapatkan serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis bagi individu dalam periode dan budaya tertentu. Tujuan akhirnya, membimbing individu untuk menuju kesempurnaan.

Kata kunci: *Pendidikan, Komparasi dan Tokoh Muslim*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan. Pendidikan juga menempati posisi yang sangat dominan dalam aktivitas manusia. Melalui pendidikan akan muncul generasi penerus yang mampu memajukan segala aspek kehidupan. Tanpapedidikan akan terjadi kesenjangan, karena sumber daya manusia yang dimiliki akan cenderung lemah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang baik merupakan modal utama dalam kemajuan peradaban manusia, terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai normatif, sehingga pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar akan tetapi juga menciptakan manusia yang tahu akan tanggungjawabnya sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Bersamaan dengan perputaran dunia, modernisasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, akhir-akhir ini kita melihat banyak generasi Islam yang sudah tidak mengenal para tokoh Islam yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena mereka kurang mengenal terhadap beberapa tokoh Islam yang berhasil mencetak

generasi *berakhlak al-karimah*, disiplin, terhormat, serta bermanfaat untuk kepentingan agama, nusa, dan bangsa yang tidak kalah hebatnya dengan tokoh pendidikan non-Muslim.

Dengan berpandangan pada beberapa hal tersebut, mengenal para tokoh pendidikan Islam merupakan salah satu langkah yang seharusnya dilakukan dan menjadi suatu kebanggaan untuk selalu mengenang serta mensosialisasikan pemikiran-pemikirannya di kalangan umum. Dengan begitu generasi penerus Islam bisa berbangga hati bahwa mereka mempunyai tokoh yang pantas untuk dijunjung tinggi sebagai pelita penerang yang melahirkan konsep, teori, dan fatwa yang dijadikan referensi generasi berikutnya dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dalam berbagai hal diantaranya dalam masalah pendidikan. Beliau adalah salah satu ulama yang amat berpengaruh dan diagungkan di dunia Islam yang diberi gelar *hujjat al-Islam*. Al-Ghazali seorang pemikir yang tidak saja mendalam, tapi juga sangat subur dan produktif dengan karya-karyanya. Selain Al-Ghazali, Al-Farabi juga salah satu pemikir dalam pendidikan Islam yang dikenal sebagai guru kedua setelah Aristoteles. Dimana dalam kehidupannya Al-Farabi selalu menimba ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun umum. Dengan berbagai ilmu yang dimilikinya, Al-Farabi menjadi seorang ahli filosof yang terkenal.

Di zaman yang modern ini sangat relevan dan menarik sekali untuk dikaji konsep pendidikan dari kedua tokoh Muslim terkemuka ini yang sama-sama termasuk ahli filsafat. Untuk itu, artikel ini akan membahas perbandingan konsep pemikiran Al-Ghazali dan Al-Farabi tentang sistem pendidikan. Pemikiran keduanya tentang pendidikan telah memberikan sumbangsih serta manfaat besar bagi pendidikan pada masanya maupun masa setelahnya.

B. Riwayat Hidup Al-Ghazali

1. Biografi Singkat Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tusi al-Ghazali, ia lahir di Tus, kini dekat Masyhad, Khurasan, tahun 450 H atau 1058 M, dari ayah seorang penenun wool (*ghazzal*) sehingga dijuluki “al-Ghazali.¹ Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada tanggal 11 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M.

Al-Ghazali pada masa kanak-kanak belajar Bahasa Arab dan Parsi hingga fasih. Karena minatnya yang mendalam terhadap ilmu, Al-Ghazali mulai mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fikih, dan filsafat. Ia belajar fikih kepada Syekh Ahmad ibn Muhammad Ar-Radzakani di Kota Thus, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nushr al-Isma'ili.

Selepas menuntut ilmu di Jurjan, Al-Ghazali pergi ke Naisabur dan berguru kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaini (imam al-Haramain) di Madrasah Nizhamiyah, mempelajari ilmu-ilmu Fikih, Ushul Fikih, dan Mantik serta Tasawuf pada Abu Ali al-Faramadi.² Dari Naisabur, al-Ghazali menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nizham al-Mulk. Di tengah-tengah kesibukannya di Madrasah Nizhamiyah, ternyata ia tidak melupakan dunia jurnalistik.³

Karena keahliannya di berbagai bidang keilmuan, ia memperoleh banyak gelar kehormatan. Antara lain ialah *Hujjatul Islam* “Pembela Islam”, *Zainuddin* “Hiasan Agama”, *Bahrin Mughriq* “Samudra yang Menenggelamkan”, *Syaikhul Shuffiyyin* “Guru Besar para Sufi”, dan sebagainya.⁴

¹ Khudlori Soleh, *Skeptisisme Al-Ghazali* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 18-19

² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005), h. 3.

³ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005), h. 86.

⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 88.

2. Karya-karya Al-Ghazali

Ia menulis lebih dari 70 buku, yang terbesar di antaranya adalah *Keruntuhan Para Filosof (Tahafutul Falasifah)* yang mendorong Ibnu Rusyd (Averroes) menulis buku besar untuk membantah pendapat al-Ghazali, berjudul *Runtuhnya Keruntuhan (Tahafut Tahafutul Falasifah)*.

Karya besarnya berjudul *Fatihatul Ulum (Introduction to the Sciences)*, berisi tentang beberapa pandangan mengenai persoalan-persoalan pendidikan, merupakan penyempurnaan terhadap ilmu pendidikan Eropa pada masa itu, yang sesungguhnya dapat dibandingkan dengan konsep-konsep pendidikan modern.⁵

Al-Ghazali banyak menulis buku dalam berbagai disiplin ilmu. Karangan-karangannya meliputi Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Teologi Kaum Salaf, bantahan terhadap kaum Batinhiah, Ilmu Debat, Filsafat dan khususnya yang menjelaskan tentang maksud filsafat serta bantahan terhadap kaum filosof, logika, tasawuf, akhlak dan psikologi.

Kitab terbesar karya Al-Ghazali yaitu *Ihya 'Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)*, karangannya ini beberapa tahun dipelajari secara seksama di Syam, Yerusalem, Hajaz, dan Thus. Karyanya berisi paduan yang indah antara fikih, tasawuf dan filsafat; bukan saja terkenal di kalangan kaum Muslimin tetapi juga di kalangan dunia Barat. Karya-karya Al-Ghozali ada yang membaginya sebagai berikut:

- a. Di Bidang filsafat, meliputi, yaitu: *Maqasid al-Falasifah, Tafahut al-Falasifah, Al-Ma'rif al-'Aqliyah*
- b. Di Bidang Agama, meliputi: *Ihya 'Ulumuddin, Al-Munqidz min al-Dhalal, Minhaj al-Abidin*
- c. Di Bidang Akhlak Tasawuf, meliputi: *Mizan al-Amal, Kitab al-Arbain, Mishkat al-anwar, Al-Adab fi al-Din, Ar-Risalah al-Laduniyah*

⁵ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Cet. Ke-1 (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 126.

- d. Di Bidang Kenegaraan, meliputi: *Mustazhiri, Sirr al-Alamin, Nasihat al-Muluk, Suluk al-Sulthanah*

3. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan

Sistem pendidikan al-Ghazali sangat dipengaruhi luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki filosof yang ahli tasawuf (*Failasuf al-Mutasawwifin*). Dua corak ilmu yang telah terpadu dalam dirinya itu kemudian turut mempengaruhi formulasi komponen-komponen dalam sistem pendidikannya. Ciri khas sistem al-Ghazali sebenarnya terletak pada pengajaran moral religius dengan tanpa mengabaikan urusan dunia. Al-Ghazali mengungkapkan, bahwa pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Rumusan tujuan pendidikan didasarkan kepada firman Allah Swt. Tentang tujuan penciptaan manusia yaitu: “*Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku*” (QS. Al Dzariyat: 56).

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya, karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat.⁶

Al-Ghazali membagi pula tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Tujuan jangka panjang, yaitu pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi ...*, h. 5.

pengenalan, kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam.⁷

- 2) Tujuan jangka pendek, yakni diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.⁸

Pemikiran al-Ghazali terhadap pendidikan tidaklah mengabaikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikannya yaitu agar manusia berilmu, bukan sekedar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari ilmu pengetahuan tidaklah semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi sebagai wujud ibadah kepada Allah. Hal ini juga yang menjadi tujuan pendidikan Islam saat ini.

b. Kurikulum Pendidikan

Pandangan al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada beberapa sudut pandang:

- 1) Berdasarkan pembidangan ilmu dibagi menjadi dua bidang:
 - (a) Ilmu syariat sebagai ilmu teruji, terdiri atas: (1) Ilmu Ushul (ilmu pokok): ilmu al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma'; (2) Ilmu *Furu'* (cabang): Fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak; (3) Ilmu Pengantar (mukaddimah): ilmu bahasa dan gramatika; (4) Ilmu Pelengkap (mutammimah): ilmu Qira'at, Makhrij, al-Huruf wa al-Alfadz, ilmu Tafsir, Nasikh dan Mansukh, lafaz umum dan khusus, lafaz nash dan zahir, serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.
 - (b) Ilmu bukan syari'at terdiri atas: (1) Ilmu yang terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan; (b) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan): kebudayaan, sastra,

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 57.

⁸ *Ibid.*, h. 59.

sejarah, dan puisi; (c) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir, dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.

- 2) Berdasarkan objek, ilmu dibagi kepada tiga kelompok:
 - (a) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti sihir, azimat, nujum, dan ilmu tentang ramalan nasib.
 - (b) Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadat.
 - (c) Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti dari filsafat Naturalisme. Menurut al-Ghazali, ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.
- 3) Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dapat digolongkan kepada:
 - (a) *Fardhu 'ain*, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Contohnya meliputi ilmu agama dan cabang-cabangnya.
 - (b) *Fardhu kifayah*, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim mempelajarinya untuk memudahkan urusan duniawi, seperti : ilmu hitung, kedokteran, teknik, ilmu pertanian dan industri.⁹

Mengutip pendapat Muhaimin dan Abdul Majid dalam buku “*Pemikiran Pendidikan Islam*”, bahwa isi kurikulum di atas masih mencerminkan adanya dikotomi keilmuan dan masih membedakan ilmu dari Allah dan ilmu produk manusia. Padahal, dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya saja.¹⁰

⁹ *Ibid.*, h. 6-9.

¹⁰ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1 (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 216.

c. Pendidik

Menurut al-Ghazali, pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Untuk itu, pendidik dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs*.

Seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah: (a) Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid; (b) Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif); (c) Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer; (d) Tidak takabur; (e) Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah; (f) Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan; (g) Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya; (h) Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh; (i) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya; (j) Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan; (k) Menampilkan hujjah yang benar.¹¹

Dalam buku Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat karya Mehdi Nakosteen, disebutkan pula bahwa pendidik hendaknya: (a) Selalu jujur kepada setiap murid; (b) Jangan membiarkan murid bertingkah laku buruk. Apabila perlu, tegurlah dan marahilah mereka atas perbuatan buruk itu; (c) Jangan sekali-kali membicarakan keburukan teman guru lainnya di hadapan seorang murid; (d) Hindari mengajarkan pelajaran yang berada di luar kemampuan berpikir murid; (e) Selalu memberi teladan yang baik; (f) Puji dan doronglah murid-murid apabila perbuatan mereka patut mendapatkan pujian; (g) Maafkan mereka jika mereka baru melakukan kesalahan sekali, tetapi jika ia mengulanginya peringatkanlah ia secara tersendiri; (h) Untuk membetulkan kesalahannya janganlah mencaci mereka; (i) Jauhkan mereka dari "teman-teman yang jahat" bagi mereka karena ini adalah

¹¹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat ...*, h. 88.

hal yang amat dasar bagi pendidikannya; (j) Perbaikilah niat mereka dan bersihkanlah hati mereka, agar pendidikannya dapat berfungsi dengan baik¹²; (k) Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagaimana tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar).¹³

Dari beberapa syarat pendidik di atas, ada beberapa hal yang sudah tidak diperhatikan lagi oleh seorang pendidik. Seperti pada syarat yang terakhir, saat ini banyak yang menjadikan guru sebagai suatu profesi, yang dampaknya mereka lebih memperhatikan upah mereka daripada pendidikan anak didiknya.

d. Peserta Didik

Ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab, dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan bagi peserta didik. Hal tersebut diuraikan al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad*, yang diringkas sebagai berikut:

- (1) Seorang murid hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat.
- (2) Seorang murid atau peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepada-Nya.
- (3) Seorang peserta didik atau murid hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji atau dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan.
- (4) Seorang pelajar janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan janganlah menentang gurunya.
- (5) Hendaklah seorang peserta didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkukuh pandangan dasar ilmu-ilmu itu.

¹² Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam ...*, h. 126-127.

¹³ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran ...*, h. 93.

- (6) Hendaknya seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu.¹⁴
- (7) Peserta didik harus merasa satu bangunan dengan peserta didik lainnya, maka peserta didik harus saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang sesamanya.
- (8) Peserta didik harus menjauhi diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.

Berdasarkan uraian tersebut, ini artinya bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, akhlak, moral maupun budi pekerti dari seorang peserta didik mendapatkan perhatian yang sangat besar. Walaupun demikian, beberapa tahun belakangan ini, di Indonesia khususnya, terjadi dekadensi moral oleh para peserta didik. Sehingga untuk saat ini dirasa perlu untuk diterapkannya pendidikan karakter yang sebenarnya konsep ini sudah ada jauh sebelumnya.

e. Metode dan Media

Menurut al-Ghazali, metode itu harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Untuk metode, misalnya menggunakan metode *mujahadah* dan *riyadlah* digunakan dalam pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil *naqli* dan *aqli*, serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media adalah alat yang digunakan dalam pengajaran. Beliau menyetujui adanya hukuman dan pujian, di samping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak yang mulia.¹⁵

Mengenai metode pengajaran, al-Ghazali juga menganut prinsip gradasi, yakni pengajaran secara bertahap.¹⁶ Dengan alasan jika

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 94-95.

¹⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi ...*, h. 13.

¹⁶ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran ...*, h. 92.

pengetahuan itu diberikan tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akan membahayakan mereka.

Metode-metode ini masihlah relevan untuk pendidikan saat ini. Sebagaimana masih efektifnya metode hukuman dan pujian bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian, pemberian hukuman ataupun pujian haruslah diberikan sesuai dengan kadarnya. Selain itu, sekarang ini sudah banyak lagi metode yang muncul sehingga pembelajaran akan lebih variatif dan tidak membosankan.

f. Proses Pembelajaran

Mengenai proses pembelajaran, al-Ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode, dan media atau alat pengajarannya. Materi pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, intelegensi, maupun minat dan bakatnya.¹⁷

Dalam proses pembelajaran ini pun pemikiran al-Ghazali masih relevan bagi pendidikan saat ini. Seluruh komponen tersebut haruslah terpadu agar tercapai pembelajaran yang optimal.

C. Riwayat Hidup Al-Farabi

1. Biografi Singkat Al-Farabi

Al-Farabi nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkan ibn Auzalagh. Dikalangan orang-orang latin abad tengah, Al-Farabi lebih dikenal dengan Abu Nashr.¹⁸ Ia lahir di Wasy, distrik Farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar), Tukistan pada 257 H

¹⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi ...*, h. 14.

¹⁸ Sebutan al-Farabi sebenarnya diambil dari nama kota Farab sebuah distrik (setingkat Kabupaten/kota) provinsi Transoxiana, Turkestan, yakni distrik tempat kelahiran beliau, tepatnya di desa kecil bernama Wasij. Menurut catatan Ibn Khallikan, di wilayah ini pula Abu Nasher menghabiskan masa remajanya. Menurut Ibnu Abi Usaibi'ah al-Farabi melewati masa remajanya di Damaskus. Namun Hasil penelitian lain lebih meyakini Distrik Farab sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya al-Farabi. Lihat Bakar, O, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, (Bandung : Penerbit Mizan 1998), hlm. 27.

(870 M). Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki.¹⁹

Sejak kecilnya, Al-Farabi suka belajar dan ia mempunyai kecakapan luar biasa dalam lapangan bahasa. Bahasa-bahasa yang dikuasainya antara lain ialah bahasa-bahasa Iran, Turkestan, Arab, dan Kurdistan.²⁰ Selain di kampung halamannya, al-Farabi pernah berdomisili di Bukhara untuk menempuh studi lanjut fiqh dan ilmu religius lainnya. Kota Bukhara yang saat itu berada dalam pemerintahan Nashr ibn Ahmad (260-279 H/874-892 M) dikenal sebagai masa awal kebangkitan sastra dan budaya Persia dalam Islam. Di sini lah al-Farabi mempelajari musik untuk pertama kalinya. Dan di kota ini pula ia pernah menjadi hakim.

Hanya beberapa saat menjadi hakim, al-Farabi mendengar adanya seorang guru yang mengajarkan ilmu-ilmu filosofis. Segera ia melepaskan jabatan itu dan mulai tenggelam dalam kesibukan mempelajari ilmu logika dan filsafat Aristotelian kepada Yuhanna ibn Hailan di kota Merv (Marw) Khurasan.²¹ Saat berusia 40 tahun, al-Farabi hijrah ke Baghdad yang kala itu merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia. Pada waktu pertama datang di Bagdad, ia hanya dapat menguasai sedikit bahasa Arab. Disana Al-Farabi belajar ilmu nahwu dengan Abu Bakar As-Saraj juga belajar ilmu logika serta filsafat kepada seorang Kristen, Abu Bisyr Mattius ibn Yunus.²²

Setelah Al-Farabi berkumim di kota Bagdad selama 20 tahun, pada tahun 330 H/941 M, Al-Farabi pindah ke Damsyik (Damaskus-Suria). Disana beliau berjumpa dengan Said al-Daulah al-Hamdani, Sulthan dinasti Hamdan di Halab (Aleppo). Sulthan tampaknya amat terkesan

¹⁹ Hasyimsyah Nasution. *Filsafat Islam*, (Jakarta : gaya Media Pratama, 1999), hlm. 32. Lihat juga Zar, S, *Filsafat Ilmu : Filosofi dan Filsafatnya* (Jakarta : Rajawali Press, 2012), h. 67

²⁰ Konon ia dapat berbicara dalam tujuh puluh macam bahasa, dengan empat bahasa yang paling dikuasai yakni Arab, Persia, Turki dan Kurdi. Sjadzali, M, *Islam Dan Tata Negara*, (Jakarta : UI-Press, 1993), h.49. Ibrahim Madkur menilai riwayat penguasaan 70 macam bahasa ini lebih mirip dongeng dari pada kenyataan. Sebab jumlah bahasa yang berkembang kala itu, termasuk bahasa ibu al-Farabi sendiri tidak sampai 70 macam.. Zar, S, *Filsafat Ilmu ...*, hlm. 66-67.

²¹ Bakar, O, *Hierarki Ilmu ...*, hlm. 30.

²² Zar, S, *Filsafat Ilmu ...* hlm. 67

dengan kealiman dan keintelektualan beliau, hingga mengajaknya pindah ke Aleppo. Di Aleppo sulthan memberikan kedudukan yang baik kepada al-Farabi sebagai penasihat istana sampai ia wafat di sana sekitar tahun 337 H/950 M dalam usia 80 tahun.²³

2. Karya-karya Al-Farabi

Al-Farabi yang terkenal sebagai filsuf Islam terbesar, memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan dan memandang filsafat secara utuh dan menyeluruh serta mengupasnya dengan sempurna, sehingga filsuf yang datang sesudahnya, seperti Ibn Sina dan Ibn Rusdy banyak mengambil dan mengupas filsafatnya.

Di antara karya-karya Al-Farabi itu adalah: (a) *Al-Jami'u Baina Ra'yani Al-Hkiman Afalatonni Al Hahiy wa Aristho-thails* (pertemuan/penggabungan pendapat antara Plato dan Aristoteles); (b) *Tahsilu as Sa'adah* (mencari kebahagiaan); (c) *As Suyasatu Al Madinah* (politik pemerintahan); (d) *Fusus Al Taram* (hakikat kebenaran); (f) *Arro'u Ahli Al Madinati Al Fadilah* (pemikiran-pemikiran utama pemerintahan); (g) *As Syiasyah* (ilmu politik); (h) *Fi Ma'ani Al Aqli*, (makna Berfikir); (i) *Ihsha'u Al Ulum* (kumpulan berbagai ilmu); (j) *Isbatu Al Mufaraqat*, (Ketetapan Berpisah); (k) *Al Ta'liqat* (Ketergantungan).²⁴

Adapun buku al-Farabi yang berjudul "Ihsaul Ulum" merupakan teori keilmuan dan cabang-cabangnya yang meliputi ilmu Bahasa, Mantiq, matematika, fisika, politik, hukum dan ketuhanan yang sebenarnya telah pernah dibahas oleh para penulis lain. Namun yang membuat buku itu istimewa adalah karena al-Farabi mengkaitkan semua cabang ilmu tersebut dengan teori-teroi keislaman yang ia rangkum dalam dua cabang ilmu baru, yakni Fiqh (hukum Islam) dan ilmu Kalam yang sangat populer dibicarakan pada masa itu.²⁵

Terkait ketajaman karya al-Farabi, diceritakan bahwa Ibnu Sina pernah mempelajari buku metafisika karangan Aristoteles. Setelah

²³ M.M. Syarif. *Para Filosof Muslim*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 57.

²⁴ Mustofa, HA, *Filsafat Islam* (Bandung : Pustaka Setia, tt), hlm.127-128

²⁵ Sudarsono. *Filsafat Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 32

membacanya empat kali ia belum juga mampu mencerna isinya sampai ia membaca buku “Intisari Metafisika” karya al-Farabi, barulah ia mengerti bagian yang semula dirasa sulit.²⁶ Pengetahuannya mengenai filsafat Yunani, terutama Plato dan Aristoteles, ia dijuluki *Al-Muallim Al-Tsani* (guru kedua) sedangkan *Al-Muallim al-Awwal* (guru pertama) adalah Aristoteles.

Selain dalam bentuk buku, risalah dan manuskrip tersendiri, al-Farabi juga sering membuat ulasan dan penjelasan terhadap karya-karya filosof Yunani, seperti *al-Burhan* (dalil), *Ibarah* (keterangan), *Khitobah* (cara berpidato), *Al-Jadal* (argumentasi/debat), *Qiyas* (analogi) dan *Mantiq* (logika) yang merupakan ulasan terhadap karya-karya Aristoteles. Juga “*Kitab al-Majesti fi-Ihnil Falaq*” yang merupakan ulasan terhadap karya Platinus dan “*Maqalah fi an-Nafsi*” sebagai ulasan terhadap karya Iskandar Al Daudisiy.²⁷

3. Pemikiran Al-Farabi tentang Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Farabi, pendidikan merupakan media untuk mendapatkan serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis bagi individu dalam periode dan budaya tertentu. Tujuan akhirnya, membimbing individu untuk menuju kesempurnaan. Sebab, manusia diciptakan guna mencapai kesempurnaan. Sementara, kesempurnaan tertinggi adalah kebahagiaan. Menurut Al-Farabi, manusia yang sempurna adalah mereka yang telah mengetahui kebajikan secara teoretis dan menjalankannya dalam praktik keseharian.

Pendidikan, menurut Al-Farabi, harus menggabungkan antara kemampuan teoretis dari belajar yang diaplikasikan dengan tindakan praktis. Kesempurnaan manusia, kata beliau, terletak pada tindakannya yang sesuai dengan teori yang dipahaminya. Ilmu tidak akan mempunyai arti kecuali jika ilmu itu dapat diterapkan dalam

²⁶ Riwayat lain menyebut ibn Sina telah membaca sebanyak 40 kali. Lihat Daudy A, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan-Bintang, 1992), hlm.27

²⁷ Mustofa, HA, *Filsafat...*, hlm.127-128

kenyataan dalam masyarakat. Jika tidak diterapkan maka ilmu itu tidak berguna. Singkatnya, kata Al-Farabi, seseorang menjadi sempurna jika ia mempraktikkan ilmunya dalam tataran praktis. Dengan pandangannya yang seperti itu, Al-Farabi menekankan terwujudnya suatu kesempurnaan dalam ranah pendidikan. Yaitu, meleburnya pengetahuan intelektual dan perilaku yang saleh.²⁸

b. Kurikulum Pendidikan

Klasifikasi Ilmu menurut al-Farabi disusun dalam karyanya yang terkenal yaitu "Ihsha al-ulum" al-Farabi membangun klasifikasi ilmu yang terperinci namun tetap terpadu, berdasarkan tiga pengelompokan utama ilmu: Metafisik, Matematik, dan Ilmu-ilmu Alam.

- 1) Metafisik
- 2) Matematik. Menurut al-Farabi dibagi menjadi tujuh cabang, yaitu: aritmatika, geometri, astronomi, musik, optika, ilmu tentang gaya, alat-alat mekanik.
- 3) Ilmu-ilmu Alam. Ilmu-ilmu alam, yang menyelidiki benda-benda alami dan aksiden-aksiden yang inheren didalamnya, dibagi menjadi: (a) Minerologi, yang meliputi kimia, geologi, metalurgi; (b) Botani yang berkaitan dengan seluruh spesies tumbuhan, dan sifat umum dan sifat-sifat khusus dari masing-masing spesies; (c) Zoologi, yang berhubungan dengan berbagai spesies binatang yang berbeda-beda, serta sifat-sifat umum dan sifat-sifat khusus dari masing-masing spesies, termasuk ke dalam katagori ini adalah: (1) Psikologi yang membahas daya-daya tumbuhan, hewan dan manusia; (2) Kedokteran yang berbicara tentang manusia dari sudut sehat atau sakitnya.²⁹

Arti penting klasifikasi ilmu ini adalah untuk memudahkan penyusunan kurikulum dari ilmu yang ingin diajarkan kepada murid-

²⁸ Aziz sam, Pendidikan Menurut Al-Farabi, <http://aziz-sam.blogspot.co.id/2012/12/pendidikan-menurut-al-farabi.html>, akses 25 Desember 2015.

²⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*. (Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2003), hlm. 178.

murid. Sebagai ilustrasi dari klasifikasi ilmu yang berdampak positif pada kurikulum yang dibangun.³⁰

c. Pendidik dan Peserta Didik

Al-Farabi menyimpulkan, pendidikan yang berhasil sangat berkorelasi dengan kondisi moral yang baik. Terkait soal moral ini, ia mendefinisikan moral sebagai keadaan pikiran tempat manusia melakukan perbuatan yang baik yang memiliki sifat etis atau rasional.

Dalam pemikirannya tentang pendidikan, ia pun menekankan agar kaum terpelajar tak hanya berdiam di menara gading. Tak heran jika Al-Farabi menyatakan, kesempurnaan teoretis dan praktik dari pengetahuan yang dimiliki seseorang hanya bisa diperoleh dalam masyarakat. Sebab, kehidupan di suatu masyarakatlah yang bisa membuat seseorang mempraktikkan ilmunya.

Bila kaum terpelajar memutuskan sama sekali kaitan dengan masyarakat dan berada di luar mereka, ujar Al-Farabi, maka kemungkinan mereka hanya belajar untuk menjadi sosok yang liar tanpa kendali. Dalam konteks ini, ia ingin mewujudkan masyarakat ideal melalui pendidikan. Al-Farabi memasukkan pula seni sebagai salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam proses pendidikan. Sebab, ungkap Al-Farabi, orang bijak adalah mereka yang sangat mahir dalam bidang seni dan mencapai kesempurnaan di dalamnya. Oeh sebab itu, sebagaimana tujuan pendidikan menurut Al-Farabi adalah menjadikan manusia yang benar-benar sempurna. Maka kemungkinan beliau berharap dunia ini dipegang oleh generasi Islam yang terpelajar dan intelektual yang mana keduanya merupakan sifat dari pendidik dan peserta didik.

d. Metode Pendidikan

Menurut Al-Farabi, pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu. Tanpa pendidikan, seseorang tidak dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup. Dengan demikian, pendidikan harus tersedia bagi semua orang tanpa memandang strata sosial mereka.

³⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta Pusat: Penerbit Baitul Ihsan, tt) hlm.64

Namun, metode pengajaran dalam pendidikan harus disesuaikan menurut kelompok tertentu.

Al-Farabi mengatakan, ada dua metode dasar pendidikan. Pertama adalah metode yang disesuaikan untuk rakyat biasa dengan langkah persuasif. Menurut Al-Farabi, metode persuasi merupakan metode membujuk pendengar dengan hal-hal yang logis dan memuaskan pikirannya tanpa mencapai kepastian. Bujukan akan tercapai ketika pendengar melakukan hal-hal yang dia yakini adalah benar. Dalam praktiknya, metode persuasif dapat dilakukan melalui pidato dan kegiatan bersama-sama antara guru dan murid. Metode persuasif cocok untuk mengajarkan mata pelajaran seni dan kerajinan. Sedangkan, metode kedua adalah demonstratif. Pengajaran dengan metode kedua ini dapat dilakukan melalui pidato. Dengan metode ini, jelas Al-Farabi, guru berpidato untuk menerangkan mata pelajaran yang diajarkannya, seperti mengajarkan teori-teori tentang kebajikan dalam masyarakat.

Selain itu, Al-Farabi juga mengadopsi metode filsuf Yunani, Plato. Ia menggunakan metode dialog atau perdebatan. Ia menekankan pula pentingnya diskusi dan dialog dalam pengajaran. Dalam konteks ini, ia memperkenalkan dua hal baru, yaitu argumen dan wacana. Metode wacana dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ilmiah tentang suatu hal. Lalu, orang-orang akan didorong untuk memecahkan masalah ilmiah tersebut. Sedangkan, metode argumen digunakan untuk memenangkan debat atas lawan bicara. Bahkan, metode ini juga bertujuan agar lawan bicara memercayai gagasan yang sebelumnya mereka tolak. Al-Farabi mengungkapkan, metode argumen cocok untuk mengajar orang-orang yang keras kepala.

Untuk mengajar masyarakat umum, sebaiknya gunakan metode yang paling dipahami. Al-Farabi menuliskan semua metode pengajaran tersebut dalam bukunya yang berjudul *Al-Alfadz*. Ternyata metode yang beliau munculkan yakni metode persuasif dan demonstratif serta metode wacana dan argumen, sampai saat ini masih tetap diterapkan di

lembaga-lembaga pendidikan di seluruh Indonesia, mulai dari lembaga pendidikan terendah sampai lembaga pendidikan tertinggi.

Jika konsep tentang pendidikan dibandingkan antara keduanya, maka akan dapat dijelaskan secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1. Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi

No	Aspek	Konsep Pendidikan	
		Menurut Al-Ghazali	Menurut Al-Farabi
1.	Tujuan Pendidikan	Mendekatkan diri (<i>taqarrub</i>) kepada Allah	Membimbing individu untuk menuju kesempurnaan
2.	Kurikulum	Klasifikasi Ilmu sesuai dengan sudut pandangnya terbagi r: berdasarkan pembidagannya, objeknya dan kegunaannya	Ilmu diklasifikasikan secara terperinci namun tetap terpadu, berdasarkan tiga pengelompokan utama ilmu: Metafisik, Matematik, dan Ilmu-ilmu Alam.
3.	Pendidik	Orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya	Tidak ada konsep secara jelas namun seorang pendidik dan peserta didik harus tidak boleh lepas dari kehidupan masyarakat karena masyarakat tempat mempraktikkan ilmu yang dimiliki seseorang.
4.	Peserta didik	Orang yang diarahkan untuk selalu memperhatikan tingkah laku, etika, akhlaknya	

No	Aspek	Konsep Pendidikan	
		Menurut Al-Ghazali	Menurut Al-Farabi
5.	Metode Pendidikan	Metode itu harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran.	Ada dua metode dasar pendidikan. Pertama adalah metode yang disesuaikan untuk rakyat biasa dengan langkah persuasif. Sedangkan, metode kedua adalah demonstratif. Al-Farabi juga mengadopsi metode filsuf Yunani, Plato. Ia menggunakan metode dialog atau perdebatan
6.	Proses Pembelajaran	Adanya konsep pengintegrasian antara materi, metode, dan media atau alat pengajarannya.	-

D. Kesimpulan

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tusi al-Ghazali merupakan salah satu ulama yang amat berpengaruh dan diagungkan di dunia Islam yang diberi gelar *hujjat al-Islam*. Pendidikan dalam pemikiran al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikannya yaitu agar manusia berilmu, bukan sekedar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh al-Farabi atau yang biasa disebut dengan al-Farabi dikenal sebagai tokoh filsuf dan cendekiawan Islam yang memiliki kecemerlangan dalam

berpikir. Dalam pandangan Al-Farabi, pendidikan merupakan media untuk mendapatkan serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis bagi individu dalam periode dan budaya tertentu. Tujuan akhirnya, membimbing individu untuk menuju kesempurnaan. Menurut Al-Farabi metode yang tepat digunakan dalam pengajaran adalah metode persuasif dan demonstratif. Disamping itu beliau juga mengikuti metode yang diajarkan oleh filsuf Yunani, Plato, yakni metode dialog yang memunculkan metode wacana dan argumen.[]

Daftar Pustaka

- A, Daudy. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan-Bintang, 1992.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005.
- HA, Mustofa. *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, tt.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*, Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2003.
- . *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta Pusat: Penerbit Baitul Ihsan, tt.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- M, Sjadzali. *Islam dan tata Negara*, Jakarta: UI-Press, 1993.
- Muhaimin, dan Abdul Majid. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

- O, Bakar. *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005.
- S, Zar. *Filsafat Ilmu: Filosoft dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Sam, Aziz. Pendidikan Menurut Al-Farabi. <http://aziz-sam.blogspot.co.id/2012/12/pendidikan-menurut-al-farabi.html>, akses 25 Desember 2015.
- Soleh, Khudlori. *Skeptisisme Al-Ghazali*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Syarif, M. *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1998.